

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang telah mengalami beberapa pergantian sistem pemerintahan. Walaupun Jepang telah membuka diri terhadap dunia luar sejak Restorasi Meiji (1868-1912), namun tidak dapat dipungkiri bahwa feodalisme telah mengakar selama berabad-abad membentuk kepribadian masyarakat Jepang secara umum. Penulis berpendapat bahwa penelaahan tentang karakter dan pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita Jepang pada zaman Taisho harus dimulai dari zaman feodal dan Meiji.

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jepang mengalami perubahan yang drastis karena budaya Barat yang saat itu masuk ke Jepang telah mengubah pola pikir masyarakat. Pengaruh asing yang masuk sedikit banyak memberikan berbagai macam reaksi dari masyarakat. Adanya perbedaan adat istiadat dan budaya yang berlainan antara satu negara dengan negara yang lain menyebabkan masyarakat harus mewaspadaai gejala baru yang terjadi dalam masyarakat. Pengaruh asing yang masuk ke Jepang menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan antara generasi tua yang merupakan produk masyarakat kuno yang masih memegang teguh tradisi yang lama, dengan generasi muda yang lahir di zaman modern dan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih maju dari pada orang tua mereka. Keadaan ini diperparah dengan adanya konsep-konsep dan ideologi-ideologi baru yang dibawa oleh orang-orang Barat, dan bertentangan dengan tradisi yang berlaku di masyarakat Jepang. Perbedaan ini menjadi jurang antara generasi tua dan generasi muda di Jepang saat itu.

Sering kali gambaran sekilas tentang wanita Jepang digambarkan sebagai wanita yang seolah-olah keberadaannya semata hanya untuk mengabdikan diri kepada pria dan tidak lebih hanya sebagai pelengkap penderita saja. Gambaran-gambaran tentang wanita-wanita yang menderita banyak digambarkan dalam karya sebelum Perang Dunia II. Setelah pengaruh dari Barat masuk ke Jepang, maka terjadilah perubahan-perubahan baik dari segi pemerintahan, sosial dan berbagai bidang lainnya, sesuai dengan dinamika masyarakatnya serta kebudayaannya.

Wanita Jepang hampir selalu memperoleh kedudukan yang rendah, hal ini disebabkan karena keadaan masyarakat yang membuat wanita jarang sekali bisa mencapai status yang tinggi dalam kehidupan sosial akibat masyarakat yang memang tidak membenarkan wanita, baik untuk aktif dalam kegiatan sosial masyarakat maupun dunia kerja. Dalam masyarakat Jepang, wilayah kehidupan wanita hanyalah rumah tangga. Keyakinan tentang hal ini sudah berakar dengan sangat kuat dan sulit untuk diubah dan sudah menjadi seperti ideologi yang mengikat dan membatasi kehidupan wanita. Keadaan masyarakat juga menimbulkan terjadinya tindakan yang membedakan (diskriminasi) terhadap wanita. Dalam esei *Josei Kaihou to Iu Shisou* karya Ehara Yumiko, dikatakan bahwa :

^{きんだいしゃかい}近代社会において ^{じよせい}女性はあくまで ^{たせい}他性であり、
^{れつとう}劣等な ^{せい}性とされてきた。
(^{じよせいかいほう}女性解放という ^{しそ}思想 : 13)

Kindai shakai ni oite josei wa akumade tasei de ari, rettou na sei to saretekita.

Perempuan di dalam masyarakat modern bagaimanapun dianggap sebagai “ jenis kelamin yang lain” yang statusnya lebih rendah.

(*Josei Kaihou to Iu Shisou* : 13)

Wanita dianggap sebagai jenis kelamin yang rendah sehingga tidak layak mendapatkan hak maupun derajat yang sama dengan yang dimiliki pria. Joharni Haryono dalam bukunya “Perempuan Jepang Dimata Perempuan Indonesia“, menyatakan bahwa :

“Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa secara realitas, pandangan dunia terhadap kaum wanita, khususnya kaum laki-laki seringkali merendahkan. Kaum wanita tidak dianggap sebagai teman sejawat kaum laki-laki, pandangan tersebut hanya dipandang dari satu jurus saja, yaitu kacamata laki-laki, akibatnya semua teori tentang manusia, sifat, khas dan pelakunya, serta ilmu pengetahuan pada umumnya bersumber pada buatan laki-laki. Observasi dan asumsi–asumsi tersebut kemudian menjadi panduan untuk menentukan perilaku manusia.”

(Haryono, 1999:113)

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis sebuah cerita berupa *manga* (sebutan untuk komik Jepang) yang berjudul “*Haikarasan Ga Tooru* ¹” karya Yamato Waki. Isi *manga* “*Haikarasan Ga Tooru*” adalah cerita drama komedi Jepang yang dibumbui kisah percintaan romantis di zaman Taisho yang ditulis oleh seorang *mangaka* (orang yang menulis *manga*) bernama Yamato Waki. “*Haikarasan Ga Tooru*” pertama kali diterbitkan di Jepang pada tahun 1975-1977 dalam majalah *Shoujo Friend* terbitan *Kodansha*. Di Indonesia judulnya diterjemahkan menjadi *Miss Modern* diterbitkan oleh Elex Media Komputindo pada tahun 1992.

Dalam *manga* ini dikisahkan tentang seorang wanita muda bernama Hanamura Benio yang berusaha menjalani hidup di zaman Taisho. Ia adalah gadis tomboy yang selalu menginginkan kebebasan dan menjunjung tinggi emansipasi wanita. Setiap hari ia pergi ke sekolah khusus untuk anak perempuan. Di sekolah Benio diajarkan berbagai macam keterampilan yang berkaitan dengan rumah tangga. Suatu hari Benio diberitahu ayahnya bahwa ia telah dijodohkan dengan pria yang bernama Ijuuin Shinobu. Awalnya Benio menolak pertunangan itu karena menurutnya zaman telah berubah dan wanita

¹ Haikara (はいから) : Modern. San (さん) : Miss /Mr /Mrs. Tooru (通る) : melewati.

harus memilih sendiri pasangan hidupnya, tetapi akhirnya ia menyetujui pertunangan itu karena desakkan ayahnya. Ketika itu Jepang sedang berperang dengan Rusia. Tunangannya pun pergi ke medan perang. Setelah Benio mendapat kabar bahwa Ijuuin gugur di sana, Benio memutuskan untuk menjadi bagian dari keluarga Ijuuin dan menghidupi keluarganya. Ia mencoba melamar ke sebuah penerbitan koran dan diterima bekerja sebagai reporter. Awalnya atasan Benio yang bernama Aoe Tosei menolak untuk memperkerjakan Benio karena menganggap bahwa wanita tidak akan sanggup mengerjakan pekerjaan ini.

Waktu terus berlalu, akhirnya Benio mendengar kabar bahwa ada seseorang di Manchuria yang pernah bergabung dengan anggota tentara yang dipimpin Letnan Ijuuin, Benio pun pergi ke Manchuria. Di Manchuria, Benio bertemu dengan Onijima yang merupakan mantan bawahan Ijuuin. Onijima pun menceritakan bahwa Letnan telah terbunuh oleh prajurit Rusia. Setelah mendengar itu Benio sangat terguncang dan berniat bunuh diri, tetapi berhasil diselamatkan. Setelah pulang ke Jepang, Benio dikejutkan dengan kehadiran Marquis Sasha Mikhaïrov dan istrinya Rarisa, karena Marquis sangat mirip dengan tunangannya. Benio menyangka Marquis adalah Ijuuin. Suatu hari karena ada surat yang terselip di map yang dibawa Benio, ia dicurigai sebagai pemberontak dan ditangkap polisi. Marquis yang ternyata adalah Ijuuin yang telah bisa mengingat kembali masa lalunya, berusaha membantu Benio agar dapat keluar dari penjara. Ia menemui kepala pemberontak untuk meminta surat keterangan bahwa wanita yang dituding sebagai pemberontak itu adalah bukan anggota mereka. Setelah Benio keluar dari penjara, ia memutuskan pertunangannya dengan Ijuuin karena tahu bahwa Rarisa sedang menderita penyakit TBC. Ternyata keluarga Ijuuin mempunyai hutang kepada bank kepunyaan ayah

Aoe Tosei. Tosei memutuskan untuk berhenti menjadi editor koran dan setuju untuk meneruskan usaha ayahnya sebagai seorang bankir karena ia ingin mengembalikan surat tanah keluarga Ijuuin demi Benio. Akhirnya Benio tahu masalah ini dan memutuskan untuk menikah dengan Tosei. Ketika pernikahan Benio berlangsung, terjadi bencana gempa bumi yang besar di Kanto pada tanggal 1 September 1923. Saat itu terjadi, Benio terpisah dari Tosei dan keluarganya, akhirnya Benio diselamatkan oleh Ijuuin.

Baik cerita rekaan, drama maupun puisi, mungkin saja untuk dianalisis dari segi feminismenya asalkan saja ada tokoh wanitanya, tidak jadi soal apakah mereka berperan sebagai tokoh utama, tokoh protagonis atau tokoh bawahan. Kajian yang menyangkut sisi feminis berarti orang yang menganut paham feminisme, yaitu perjuangan mengubah struktur hirarki antara laki-laki dan perempuan menjadi mempunyai hak yang sama, status, kesempatan dan peran dalam masyarakat. (Abid Sofia, 2003:28)

Dari uraian di atas, penulis ingin meneliti tentang kedudukan wanita zaman Taisho yang tercermin dalam manga "*Haikarasan Ga Tooru*" karya Yamato Waki melalui sudut pandang feminisme.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian sangatlah diperlukan agar apa yang menjadi topik permasalahan akan lebih jelas dan terarah. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada bagaimana wanita Jepang dalam masyarakat zaman Taisho memperjuangkan dan mempertahankan hak-haknya sebagai wanita yang merupakan bagian dari masyarakat, melalui tindakan dan tingkah laku tokoh wanita yang terdapat dalam cerita "*Haikarasan Ga Tooru*" karya Yamato Waki.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, penulis ingin memahami lebih jauh tentang hal kedudukan wanita Jepang zaman Taisho yang tercermin dalam *manga* “*Haikarasan Ga Tooru*” karya Yamato Waki melalui sudut pandang feminisme.

1.4 Metodologi

Begitu banyak pandangan-pandangan yang dikemukakan mengenai wanita dalam berbagai diskusi maupun pertemuan yang bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat wanita sebagai salah satu bagian dari kelompok masyarakat. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah feminisme mengandung arti gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme berasal dari bahasa latin, yaitu *femina* artinya memiliki sifat kewanitaan. Diawali dari ketimpangan posisi wanita dibanding pria di masyarakat, akibatnya timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut dalam menemukan formula penyetaraan hak wanita dan pria dalam segala bidang sesuai dengan potensinya sebagai manusia. Upaya pembebasan diri kaum wanita dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan tersebut disebut gerakan feminis. Dalam prakteknya gerakan ini menghasilkan berbagai istilah di kalangan akademis yang akhirnya menimbulkan bias terhadap makna feminisme sebagai sebuah gerakan. Pada intinya feminisme dapat diartikan sebagai sebuah sudut pandang atau gaya hidup yang mempunyai akar sejarah yang berbeda-beda.

Masalah feminisme di dunia Barat sudah dimulai sejak akhir tahun 1800-an. Di Jepang, feminisme dimulai saat Restorasi Meiji tahun 1868, tetapi baru mencuat setelah berakhirnya Perang Dunia II. Perjuangan para feminis untuk mencapai tujuan persamaan hak dan kepentingan mereka mencakup berbagai cara. Berkaitan dengan itu, muncul istilah *Equal Right's Movement* (Gerakan Persamaan Hak). Dalam membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau keluarga dan rumah tangga, sering dinamakan *Women's Liberation Movement* (Gerakan Pembebasan Perempuan). Tahun 1884, terdapat konvensi² di Seneca Falls yang dianggap sebagai awal timbulnya gerakan perempuan secara terorganisasi dan yang dianggap pula sebagai *Women's Great Rebellion* atau pemberontakan besar kaum perempuan.

Para feminis saat itu menggalang dukungan bagi tuntutan mereka agar wanita diberi hak yang sama dalam bidang hukum, ekonomi dan sosial, para feminis berpendapat bahwa nilai-nilai tradisional menjadi penyebab utama kedudukan dan derajat rendah kaum wanita serta menghambat perkembangan wanita untuk menjadi manusia seutuhnya. Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap kaum pria, upaya melawan pranata sosial seperti institut rumah tangga dan perkawinan, melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. (Fakih, 1997:78-79) Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat wanita agar sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. (S. Djajanegara, 2004:4)

² Permufakatan, persetujuan, permusyawaratan.

Ragam teori feminisme menurut Rosmarie Putnam dalam bukunya yang berjudul Feminist Thought :

1. Feminisme Liberal

Aliran feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran *gender* yang *opresif*³, dengan memberikan tempat dalam akademi, maupun dunia publik atau pasar.

2. Feminisme Radikal

Pemikiran aliran feminis radikal berfokus pada seks, *gender*, dan reproduksi. Menurut pemikiran feminis radikal, seks atau *gender* adalah penyebab utama dari *opresi*⁴ terhadap perempuan.

3. Feminis Marxis dan Sosialis

Feminis Marxis dan sosialis bersikeras bahwa opresi terhadap perempuan berasal dari dikenalnya hak milik pribadi, lembaga yang menghilangkan apapun kualitas komunitas yang selama ini dinikmati manusia. Kapitalisme yang merupakan aturan sosial yang menguntungkan laki-laki daripada perempuan adalah penyebab dari opresi terhadap perempuan. Feminis sosialis setuju dengan feminis Marxis bahwa kapitalisme dan patriarki adalah sumber dari opresi terhadap perempuan.

4. Feminisme Psikoanalisis

Pemikiran aliran feminisme psikoanalisis berpendapat bahwa opresi terhadap perempuan tertanam dalam *psike*⁵ seorang perempuan.

³ Opresif = ditekan dengan keras, bersifat menindas. (Kamus Ilmiah Populer : 473)

⁴ Opresi = penekanan, penindasan. (Kamus Ilmiah Populer : 472)

⁵ Psike = jiwa, pikiran. (Kamus Ilmiah Populer : 555)

Dari keempat ragam teori feminis di atas, teori yang akan penulis gunakan dalam melakukan analisis adalah teori feminis sosialis. Adanya kepemilikan pribadi dan munculnya kelas-kelas dalam masyarakat merupakan asal mulanya penindasan terhadap wanita. Kemudian kaum wanita dipinggirkan perannya dalam bentuk keluarga. Ini terus dilakukan dari munculnya masa feodalisme hingga kapitalisme.

Feminisme Sosialis mencoba membongkar akar ketertindasan perempuan dan menawarkan ideologi alternative, yakni sosialis. Penindasan terhadap wanita tidak akan berakhir selama masih terus diterapkannya sistem kapitalisme. Inilah yang dikatakan sebagai peminggiran peran wanita sebagai bagian dari produk sosial, politik dan ekonomi yang berhubungan dengan keberadaan kapitalisme sebagai suatu sistem dan merupakan penindasan yang berakar pada keberadaan kelas-kelas dalam masyarakat. Masalah penindasan perempuan tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan dalam sistem yang saling berkaitan. Masyarakat sosialis merupakan suatu masyarakat dimana ideologi patriarkal secara logis tak diperlukan, perbudakan perempuan di dalam keluarga harus dihapuskan, perempuan terlibat dalam proses produksi secara bersama-sama dan memecahkan setiap permasalahan masyarakat secara bersama-sama pula. (Nur Amin Samhuri. Feminisme Sosialis. 2006)

Feminisme sosialis menegaskan bahwa penyebab fundamental *opresi* terhadap perempuan adalah adanya suatu keterkaitan yang sangat rumit antara kapitalisme dan patriarki. Feminis Marxis dan sosialis juga menerangkan bahwa *opresi* terhadap perempuan bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup. Feminis sosialis mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

Gagasan ini mempunyai dasar kuat. Mary Wollstonecraft, perintis gerakan feminisme Inggris, dalam *A Vindication of the Rights of Woman* (Perlindungan Hak-Hak Kaum Wanita) mengemukakan bahwa kaum wanita, khususnya dari kalangan menengah, merupakan kelas tertindas yang harus bangkit dari belenggu rumah tangga. Wollstonecraft dipandang sebagai tokoh feminis yang menentang kekuasaan patriarkal. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan dimasukkan ke dalam kubu rumah yang terbatas pada lingkungan serta kehidupan di rumah, sedangkan laki-laki menguasai lingkungan dan kehidupan diluar rumah. (Nur Amin Samhuri. *Feminisme Sosialis*. 2006)

Soenarjati Djajanegara berpendapat bahwa, pada umumnya cerita yang menampilkan tokoh wanita bisa dikaji dari segi feministik. Baik cerita rekaan, lakon maupun sajak, sangat memungkinkan untuk diteliti dengan pendekatan feministik, asal ada tokoh wanitanya. Penggunaan pendekatan ini akan lebih mudah jika dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Tidaklah menjadi soal apakah mereka berperan sebagai tokoh utama, tokoh protagonis maupun tokoh bawahan.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi feminis sosialis, karena objek utama metode feminis adalah wanita dan kehidupannya. Dalam cerita "*Haikarasan Ga Tooru*" yang tokoh utamanya wanita, merupakan cerita yang memaparkan tentang kehidupan wanita zaman Taisho yang berjuang untuk mempertahankan hak-haknya sebagai wanita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan yang merupakan suatu teknik kajian dengan jalan mengumpulkan data, mempelajari dan meneliti data-data yang diperoleh dari buku sastra yang memiliki kaitan atau hubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam 4 bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai uraian tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metodologi serta organisasi penulisan.

Bab II Kedudukan wanita Jepang

Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu wanita dalam masyarakat Jepang dan pola pikir masyarakat Jepang terhadap wanita. Sub bab wanita dalam masyarakat Jepang terbagi lagi menjadi dua anak sub bab, yaitu latar belakang sosial dan sikap dan pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita. Sub bab pola pikir masyarakat Jepang terhadap wanita terbagi menjadi tiga anak sub bab yaitu, ajaran konfusianisme, kedudukan dan peranan wanita Jepang serta modernisasi Jepang.

Bab III Pandangan Feminisme

Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu analisis kehidupan tokoh utama dan analisis kehidupan tokoh pembantu. Sub bab analisis kehidupan tokoh utama terdiri dari dua anak sub bab, yaitu struktur karakter dan sikap dan pandangan. Sub bab analisis kehidupan tokoh pembantu terdiri dari dua anak sub bab, yaitu analisis kehidupan tokoh pembantu wanita dan tokoh pembantu pria.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang dirangkum berdasarkan penelitian secara menyeluruh dari bab satu sampai bab tiga.